

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Terdahulu

1. Berdasarkan Penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV)” oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurhasanah dengan NIM 107051102311 pada tahun 2011. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam memproduksi sebuah berita memerlukan beberapa tahap produksi yaitu mencari, mengumpulkan berita. Setelah itu masuk ke tahap penulisan berita/naskah. Naskah berita yang telah jadi akan di *dubbing* dan proses editing. Akhir editing akan diserahkan pada *control room* untuk dioperasikan oleh beberapa kru saat *live*. Penelitian ini memiliki objek kajian tentang produksi berita televisi serta metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Arus Berita milik Bass. Namun, yang membedakan dengan penelitian penulis saat ini fokus penelitian Nurhasanah yaitu produksi berita sedangkan penulis fokus penelitian produksi program talkshow.
2. Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul “Proses Produksi Berita “Detak Riau” di Stasiun Riau Televisi (RTV) Pekanbaru” oleh mahasiswa UIN Suska Riau Tahun 2013, Yogi Busada dengan NIM 10943005445. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses produksi berita melalui beberapa tahapan diantaranya tahapan pra produksi, tahapan produksi dan tahapan pasca produksi. Serta proses produksi tersebut sesuai dengan *Standar Operasional Procedure* (SOP). Penelitian ini memiliki objek kajian produksi berita dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

kemudian data yang didapatkan serta dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Namun, yang membedakan dengan penelitian penulis saat ini adalah fokus penelitian Yogi Busada yaitu tentang produksi berita sesuai dengan SOP sedangkan penulis fokus penelitian produksi program talkshow.

3. Penelitian selanjutnya dengan judul “Strategi Produksi Program *“Talkshow”* Obrolan Karebosi di Celebes TV Makassar” oleh Sri Wulandari, mahasiswa UIN Alauddin Makassar Tahun 2016. Simpulan penelitian adalah proses produksi di Celebes TV Makassar terdiri dari tahap pra produksi merupakan tahap awal dari seluruh rangkaian proses produksi program Obrolan Karebosi. Proses produksi merupakan tahap berlangsungnya produksi program Obrolan Karebosi. Pasca produksi merupakan tahap akhir produksi program Obrolan Karebosi sebelum penayangan. Selanjutnya, strategi yang dilakukan yaitu, intelegensi, analisis, alternatif, evaluasi. Penelitian ini memiliki objek kajian strategi produksi program *“Talkshow”*. Jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi atau ilmu komunikasi. Namun, yang membedakan dengan penelitian penulis saat ini adalah fokus penelitian Sri Wulandari yakni strategi produksi program talkshow Celebes TV Makassar sedangkan penulis saat ini fokus penelitian hanya pada produksi program talkshow tanpa memfokuskan ke strategi yang digunakan.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Produksi Freed Wibowo

Merencanakan sebuah produksi program televisi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi dan tahapan pelaksanaan produksi.¹

1. *Materi produksi*, menurut Fred Wibowo dapat dijelaskan menjadi berbagai macam faktor seperti kejadian, benda, binatang, pengalaman ataupun hasil karya lain yang dapat diolah menjadi sebuah produksi yang berkualitas. Proses produksi acara dapat ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan pemikiran kritis yang dimiliki oleh produser acara tersebut. Keberadaan visi dari seorang produser turut serta dalam mempengaruhi hasil dari program yang ia produksi karena turut membantu dalam pemilihan materi produksi yang selektif dan kritis.
2. *Sarana produksi (equipment)*, menurut Fred Wibowo sarana produksi sarana yang digunakan dalam proses produksi untuk mewujudkan hasil nyata dari ide yang dimiliki. Tiga hal pokok yang dimiliki dalam proses produksi antara lain dapat berupa unit peralatan perekam suara, perekam gambar serta peralatan pencahayaan.
3. *Biaya produksi (financial)*, biaya produksi sangat diperlukan dalam setiap produksi program acara apapun. Biaya produksi dapat mempengaruhi kelangsungan dari program acara yang di produksi, baik berupa jumlah episode ataupun yang dimiliki dari acara tersebut. Sebuah biaya yang dimiliki oleh

¹Nurhasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h.16

program acara tertentu dapat didasarkan pada *financial oriented* atau *quality oriented*.

4. *Organisasi pelaksanaan produksi*, agar pelaksanaan shooting berjalan dengan baik. Maka, perlu produser memikirkan penyusunan organisasi pelaksanaan produksi yang sistematis. Suatu organisasi pelaksanaan produksi yang tidak disusun dengan sistematis akan menghambat jalanya produksi. Jadi, perlu kiranya produser memiliki asisten produser untuk mendampingi dalam menjalankan organisasi.²

Secara umum organisasi pelaksanaan produksi terdiri dari direktur pemberitaan, prosedur, asisten produser, koordinator liputan, kameramen, editor, pengarah program, dan penyiar berita.

2.2.2 Teori Alan Wurtzel

Teori Alan Wurtzel menyebutkan bahwa ada beberapa prosedur baku dalam memproduksi program siaran televisi yang disebut *Standar Operasional Procedur* (SOP) dengan istilah "*Four Stage of Television*" sebagai berikut.

1. *Pre-production plaining*, merupakan tahapan persiapan sebelum produksi dimulai. Makin baik, sebuah perencanaan produksi, maka akan memudahkan proses produksi televisi.
2. *Set up and rehearsal*, tahapan ini mengatur tentang penataan alat dalam sebuah produksi seperti, penataan dekorasi, penata wahaya, penata suara, mempersiapkan video tape.
3. *Production*, tahap ini pengelolaan naskah menjadi audio visual. Produksi berupa perekaman gambar program (*taping*) atau siaran langsung (*live*). Pada

²Sri Wulandari, *Strategi Produksi Program "Talkshow" Obrolan Karebosi di Celebes TV Makassar*, UIN Alauddin Makassar, 2016,h.41-42

program informasi yang terikat waktu dapat diproduksi tanpa *set up* atau *rehearsel*. Bagi format hiburan setelah *set up* dan *rehearsel* baru dapat dilakukan perekaman atau siaran langsung.

4. *Post production*, tahap akhir dari proses produksi program sebelum *on air*. Dalam tahapan ini program yang sudah direkam harus melalui beberapa proses yaitu *editing*, *insert graphic*, *narasi*, *effect visual*, dan *audio* serta *mixing*. Biasanya dalam produksi ini terdapat proses *capture* gambar yang terjadi pada *editing*, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital kedalam *hard disk* komputer.³

2.2.3 Teori Ekologi Media

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas *oikos* atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu, yang diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Pengertian ekologi tersebut kemudian diperluas oleh Hawley dalam Sills sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara makhluk hidup atau suatu organisme hidup dalam suatu lingkungan tertentu.

Dua pengertian sebelumnya disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara makhluk hidup mempertahankan hidupnya dilingkungan dimana mereka tinggal. Ekologi kemudian berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Setelah itu, munculah ekologi media yang memiliki inti yang sama yakni bagaimana hubungan timbal balik antara media dan lingkungannya agar mampu mempertahankan serta eksis di era persaingan industri media saat ini.

³Dewi Setiawati, *Produksi Program Talkshow Ngobrol Bareng Ustadz (Ngobras) di TVRI Lampung*, UIN Raden Intan Palembang, 2018, h.44-46

Dimmick dan Rohtenbuhler mencoba menganalogikan fenomena kompetisi antar industri media sebagai suatu proses ekologis. Dalam pandangannya kompetisi media dapat digambarkan seperti makhluk-makhluk hidup yang harus mempertahankan hidupnya dalam suatu lingkungan. Bagaimana ia bertahan adalah bagaimana makhluk media tersebut mampu mencari mendapatkan dan merebut sumber makanan yang tersedia dalam lingkungan tersebut.

Dimmick dan Rochtenbuhler mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya media memerlukan sumber penunjang hidup. Pada dasarnya ada tiga hal yang menjadi sumber daya yaitu *capital* (meliputi struktur permodalan dan pemasukan iklan), *type of content* (jenis isi media), dan *types of audience* (jenis khalayak sasaran atau tarjet market).⁴

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian TV

Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti jarak dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti citra atau gambar dalam bahasa latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suara dari suatu tempat yang berjarak jauh.⁵

Dalam buku Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography Moeliono mengatakan bahwa,

“Televisi adalah Sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar”.⁶

⁴Novia Azalea Wahyuni, *Strategi Sriwijaya TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Televisi Lokal*, Univeritas Islam Raden Fatah Palembang, 2018, h.37

⁵Nurhasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011,h.24

⁶ Moeliono, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematography*, h.5

Televisi merupakan salah satu komunikasi massa yang sangat populer hingga saat ini. Media komunikasi yang termasuk komunikasi massa adalah radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media komunikasi massa media elektronik. Surat kabar dan majalah keduanya disebut sebagai media cetak, serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.⁷

A. Sejarah TV

Penemu televisi dimulai oleh seorang kebangsaan Jerman bernama Paul Nipkow tahun 1884, kemudian Charles F.Jenkins di AS tahun 1890. Studi dimulai dengan pengirimian sinyal gambar secara elektromagnetis dapat dilakukan melalui tabung sinar katoda tahun 1884.⁸

Pada tahun 1928 Vladimir Zworyn (Amerika Serikat) menemukan tabung kamera atau iconoscope yang bisa menangkap dan mengirim gambar ke kotak bernama televisi. Iconoscope bekerja mengubah gambar dari bentuk gambar optis ke dalam sinyal elektronis untuk selanjutnya diperkuat dan ditumpangkan ke dalam gelombang radio. Zworyn dengan bantuan Philo Fransworth berhasil menciptakan pesawat televisi yang dipertunjukkan kepada umum pada pertemuan World's Fair pada tahun 1939.⁹

Adanya perang dunia ke-2 menghambat perkembangan penyiaran televisi karena semua pabrik elektronik eropa digunakan sebagai tempat produksi senjata. Sekitar tahun 1950-an baru produksi pesawat televisi kembali dilakukan di Eropa dan

⁷Elvinaro Ardinto dkk, *Komunikasi Massa :Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2007),h.3

⁸Apriadi Tamburaka, *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2013), h.65

⁹Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi* (Jakarta: Kencana, 2008), h.6

Amerika Serikat.¹⁰ Namun setelah perang dunia ke-2 teknologi baru yang telah disempurnakan selama perang, berhasil mendorong kemajuan televisi. Kamera televisi baru tidak lagi membutuhkan terlalu banyak cahaya sehingga para pengisi acara di studio tidak lagi kepanasan. Selain itu layar televisi sudah mejadi besar, terdapat lebih banyak program yang tersedia dan sejumlah stasiun televisi lokal mulai membentuk jaringan.

Awalnya di tahun 1945, hanya terdapat delapan stasiun televisi dan 800 pesawat di seluruh AS. Namun sepuluh tahun kemudian, jumlah stasiun televisi meningkat menjadi hampir 100 stasiun sedangkan jumlah rumah tangga yang memiliki televisi mencapai 35 juta rumah tangga atau 67 persen dari total rumah tangga. Perkembangan industri televisi di AS mengikuti model radio untuk membentuk jaringan. Stasiun televisi lokal selain menayangkan, program lokal juga bekerja sama dengan tiga televisi jaringan yaitu CBS, NBC, dan ABC sebagaimana radio, ketiga televisi jaringan itu menjadi sumber program utama bagi stasiun afiliasinya.

Semua program televisi pada awalnya ditayangkan dalam siaran langsung (*live*). Pertunjukan opera di New York menjadi program favorit televisi dan disiarkan secara langsung. Ketika itu belum ditemukan aset penyimpanan suara dan gambar (*videotape*). Pengisi acara televisi harus mengulang lagi pertunjukannya beberapa kali agar dapat disiarkan pada kesempatan lain. Barulah pada tahun 1956, Ampex Corporation berhasil mengembangkan *videotape* sebagai sarana yang murah dan efisien untuk menyimpan suara dan gambar program televisi. Pada awal tahun 1960-

¹⁰ Nurhasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Program Berita Reportase Minggu di Trans TV)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h.40

an hampir seluruh program yang pada awalnya disiarkan secara langsung, diubah dan disimpan dalam *videotape*.

Pesawat televisi berwarna mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 1950-an. Siaran televisi berwarna dilaksanakan pertama kali stasiun televisi NBC pada tahun 1960 dengan menayangkan program siaran berwarna selama tiga jam setiap harinya.¹¹

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962 saat TVRI menayangkan langsung upacara hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia ke 17. Siaran langsung itu masih terhitung sebagai uji coba siaran. Siaran resmi TVRI baru dimulai pada 24 Agustus 1962 jam 14.30 WIB yang menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asean Games ke 4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. Sejak pemerintah membuka TVRI.

Maka, selama 27 Tahun penonton televisi Indonesia hanya dapat menonton satu saluran saja. Hingga pada tahun 1989 pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia. Disusul beberapa stasiun televisi lainnya yaitu SCTV (1990), Lativi (1993), TPI (1991), Indosiar (1995), Metro TV (2002) serta beberapa televisi daerah yang saat ini jumlahnya mencapai puluhan stasiun lokal.¹²

Televisi mampu menjangkau daerah-daerah yang jauh secara geografis, ia juga hadir di ruang-ruang publik hingga ruang yang sangat pribadi. Rosmawati menyatakan bahwa,

¹¹ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.7

¹² Apriadi Tamburaka, *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta : PT Rajagrafindo, 2013), h.19

“Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (gerak atau live) yang bisa bersifat politis, informatif, hiburan, pendidikan atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut”.¹³

Oleh karena itu, televisi memiliki kekhasan tersendiri yaitu kemampuannya yang luar biasa sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik dari kalangan ekonomi hingga politik.

Televisi sungguh menunjukkan kehebatannya dalam mengatasi jarak, waktu, dan ruang. Julukan sebagai “*Window of the world*” menjadi kenyataan, karena kemampuannya membawah banyak peristiwa yang terjadi di dunia ke dalam rumah tangga tanpa mengenal kelas.

Pertumbuhan industri media massa, seperti televisi di Indonesia, sedikitnya ditandai dengan oleh tiga hal. Pertama, pengelolaan usaha di bidang media massa tidak lagi dilakukan dalam bentuk yayasan yang berasaskan aspek idealisme, sudah menjadi perubahan untuk tambahan yang dikelola oleh sistem manajemen profesional dan penggunaan produk teknologi canggih yang sudah mengarahkan pada “Komersialisasi”.

Kedua, semakin banyak para pengusaha nasional atau lazim disebut para “Konglomerat” yang menanamkan modalnya di bidang usaha media massa. Ketiga, media massa yang ada sangat beragam bentuknya dan mengarah pada spesialisasi.¹⁴

B. Karakteristik Televisi

Televisi memberikan kenyamanan pribadi dalam suasana informal dan keberadaannya di tengah keseharian hidup, sehingga pemirsa merasa lebih santai dan leluasa untuk merespon segala yang disaksikan di layar televisi. Berbagai kemudahan untuk menonton televisi, membuat khalayak dengan santai dan senang hati

¹³ Rosmawati, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, h.40

¹⁴ Andi Alimuddin Unde, *Televisi & Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta : Prenadamedia Group,2014), h.32

menyaksikan semua program yang tersaji begitu mudahnya. Hanya menyetel tombol atau *remote control* di tanganya.¹⁵

Ditinjau dari stimulus alat indra, dalam radio siaran, surat kabar dan majalah hanya satu alat indra yang mendapatkan stimulus. Radio siaran dengan indra pendengaran, surat kabar dan majalah dengan indra penglihatan. Siaran televisi dengan indra pendengaran dan penglihatan. Adapun karakteristik televisi sebagai berikut.

1. Audiovisual

Televisi memiliki kelebihan yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (audiovisual). Jadi, apabila khalayak radio siaran hanya mendengar kata-kata, musik dan efek suara, maka khalayak televisi dapat melihat gambar yang bergerak. Namun demikian, tidak berarti gambar lebih penting daripada kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

Sifatnya audiovisual itu pula, maka acara siaran berita harus selalu dilengkapi dengan gambar, baik gambar diam seperti foto, gambar peta, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita. Apabila siaran berita televisi tidak dilengkapi dengan unsur visual, sama saja dengan berita radio siaran. Jadi, penayangan film berita dalam siaran berita, selain untuk memanfaatkan karakteristik televisi, agar penonton memperoleh gambaran yang lengkap tentang berita yang disiarkan serta mempunyai keyakinan akan kebenaran berita.

2. Berfikir dalam gambar

Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran acara televisi adalah pengarah acara. Bila ia membuat naskah acara atau membaca naskah berita, ia harus berfikir

¹⁵Anita Rahman, *Teknik &Etika profesi TV Presenter*, (Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), h.5

dalam gambar (*think in picture*). Begitu pula bagi seorang komunikator yang akan menyampaikan informasi pendidikan atau persuasi, sebaiknya ia dapat melakukan berfikir dalam gambar. Sekalipun ia tidak membuat naskah, ia dapat menyampaikan keinginannya kepada pengarah acara tentang penggambaran atau visualisasi dari acara tersebut.

Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berfikir dalam gambar pertama, adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga mengandung suatu makna. Objek tersebut bisa manusia, benda, kegiatan dan lain sebagainya.

Tahap kedua dari proses berfikir dalam gambar adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu. Dalam proses penggambaran ada gerakan kamera tertentu yang dapat menghasilkan gambar sangat besar (*big close-up*), gambar diambil jarak dekat (*close up*), dan lain-lain. Perpindahan dari satu gambar ke gambar lainnya juga bermacam-macam, bisa secara menyamping (*panning*), dari atas ke bawah atau sebaliknya (*tilting*).

3. Pengoperasian Lebih Kompleks

Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televisi siaran lebih kompleks dan lebih banyak melibatkan orang. Untuk menayangkan acara siaran berita yang dibawakan oleh dua orang pembaca berita saja dapat melibatkan 10 orang. Mereka terdiri dari produser, pengarah acara, pengarah teknik, pengarah studio, pemandu gambar, dua atau tiga juru kamera, juru video, juru audio, juru rias dan lainnya.

Bila menyangkut acara drama musik yang lokasinya di luar studio, akan lebih banyak lagi melibatkan orang kerabat kerja televisi (*crew*). Peralatan yang digunakannya pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus harus dilakukan oleh orang yang terampil serta terlatih.¹⁶

4. Penampilan Anchor (Penyajian Berita)

Televisi mampu memberikan alternatif tontonan yang informatif. Dalam kondisi apapun televisi mampu memberi suguhan yang menyenangkan. Kedudukan seorang *anchor* dalam membacakan berita dapat mempengaruhi persepsi dan penerimaan penonton. *Anchor* yang tampak memilih integritas dan *smart* mampu menghipnotis penonton untuk lebih antusias mengikuti tayangan berita. Sebaliknya, jika penampilannya terlalu kaku formal sekali dan kurang bersahabat serta tidak terlihat integritas maka, bisa jadi penonton langsung memindahkan *channel* televisinya.

5. Narasumber

Khalayak akan mendapatkan kepuasan tersendiri jika narasumbernya menuturkan kesaksiannya tentang suatu kejadian. Namun seperti yang diungkapkan J.B Wahyudi bahwa,

“Dalam menyusun berita elektronik, reporter dituntut memiliki keterampilan dalam mengombinasikan fakta, uraian pendapat dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumbernya”¹⁷

Penyusunan berita televisi harus dilakukan dengan hati-hati. Kombinasi antara fakta dan uraian serta pendapat narasumber harus disusun sedemikian rupa sehingga penonton tidak cepat bosan mendengar berita televisi yang disajikan bersifat instan.

¹⁶Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*, (Bandung : Simboasa Rekatama Media, 2007), h.137-139

¹⁷ J.B Wahyudi, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, h.43

6. Bahasa

Bahasa adalah sistem ungkapan melalui suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang bermakna dengan satuan-satuan utamanya berupa kata-kata dan kalimat yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentuknya. Dalam buku *The Theory of Moral Sentiments* oleh *Adam Smith* mengungkapkan Bahasa Manusia lahir karena kebutuhan manusia saling mengerti. Oleh, karena itu mereka menciptakan bunyi-bunyian yang kemudian disepakati oleh kelompoknya. Bunyi-bunyi tersebut dijadikan simbol untuk menyatakan objek tersebut dijadikan simbol untuk menyatakan objek tertentu, teori ini dinamakan Teori Sosial.¹⁸

2.3.2 Jenis-Jenis Lembaga Penyiaran

Undang-undang penyiaran di Indonesia membagi jenis stasiun penyiaran ke dalam empat jenis baik untuk stasiun televisi maupun radio. Keempatnya diantara sebagai berikut.

1. Stasiun Penyiaran Swasta

Stasiun penyiaran swasta adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi. Bersifat komersial berarti, stasiun penyiaran swasta didirikan dengan tujuan mengejar keuntungan yang sebagian besar berasal dari penayangan iklan dan juga usaha sah lainnya yang terakit dengan penyelenggaraan penyiaran.

Modal pendirian pada stasiun penyiaran swasta didirikan dengan modal awal yang seluruhnya dimiliki oleh warga Negara Indonesia atau badan hukum Indonesia berupa Perseroan Terbatas (PT). Ketentuan ini menegaskan bahwa orang asing tidak

¹⁸Askuifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media,2009), h.64-67

dapat mendirikan stasiun penyiaran di Indonesia ataupun bekerjasama dengan orang Indonesia untuk mendirikan stasiun penyiaran di Indonesia.

Izin penyiaran Indonesia berlaku selama 5 tahun untuk stasiun penyiaran radio dan 10 tahun untuk stasiun penyiaran televisi yang dapat diperpanjang izinya. Stasiun penyiaran swasta dapat melakukan *relai* siaran stasiun penyiaran lain, baik dari dalam negeri maupun luar negeri berupa acara maupun acara tidak tetap. Durasi *relai* siaran untuk acara tetap yang berasal dari stasiun penyiaran melalui sistem stasiun jaringan dibatasi paling banyak 40% untuk siaran radio dan paling banyak 90% untuk televisi dari seluruh waktu siaran perhari.

Bagi stasiun penyiaran swasta, siaran iklan merupakan sumber pendapatan utama. Yang perlu menjadi perhatian bagi pemilik stasiun penyiaran swasta adalah materi siaran iklan harus sesuai dengan kode etik periklanan dan persyaratan siaran iklan yang dikeluarkan oleh KPI serta peraturan perundang-undangan yang berlaku, khususnya undang-undang perlindungan konsumen.

2. Stasiun Penyiaran Berlangganan

Indonesia ketentuan mengenai stasiun penyiaran berlangganan diatur dalam UU No.32/2002 dan juga diatur dalam peraturan pelaksanaannya yaitu melalui peraturan pemerintah no.52 Tahun 2005 (PP 52/2002). Tentang penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Berlangganan.

Stasiun penyiaran berlangganan harus berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran yang memancarluaskan atau menyalurkan materi siarannya secara khusus kepada pelanggan melalui radio, televisi, multimedia atau media informasi lainnya.

Stasiun penyiaran berlangganan melalui kabel dan terestrial maka stasiun bersangkutan harus memiliki jangkauan izin yang diberikan. Dalam menyediakan

sistem dan jaringan siaran berlangganan dapat bekerja sama dengan penyelenggara jaringan telekomunikasi atau juga dapat menggelar jaringan sendiri.

Media penyiaran berlangganan dalam menyelenggarakan siarannya harus melakukan sensor internal terhadap semua isi siaran yang akan disiarkan. Penyiaran berlangganan juga harus menyediakan paling sedikit 20 persen siaran dari kapasitas kulan saluran untuk menyalurkan program dari media penyiaran publik dan swasta.

3. Stasiun Penyiaran Komunitas

Stasiun penyiaran komunitas merupakan lembaga non partisipan oleh warga negara Indonesia yang berbentuk badan hukum koperasi atau perkumpulan dengan modal awal yang diperoleh dari kontribusi komunitasnya yang berasal dari tiga orang atau lebih yang selanjutnya menjadi milik komunitas. Sumber pembiayaan boleh berasal dari sumbangan, hibah, sponsor, dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat namun dilarang menerima bantuan dari pihak asing.

Pendirian stasiun penyiaran komunitas harus mendapatkan persetujuan tertulis paling sedikit 51 persen dari jumlah penduduk dewasa atau 250 orang dewasa dan dikuatkan dengan persetujuan tertulis aparat pemerintah setingkat kepala desa ataupun lurah setempat.

Jangkaun siaran dibatasi maksimum 2,5 km dari lokasi pemancar atau demgan *Effective Radiated Power (ERP)* maksimum 50 watt. Dalam melaksanakan siaran stasiun penyiaran komunitas paling sedikit lima jam perhari untuk radio dan dua jam perhari untuk televisi.

4. Stasiun Penyiaran Publik

Stasiun penyiaran publik berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara bersifat independen netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Negara Indonesia, Radio Republik Indonesia (RRI) dan

Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan stasiun pusat penyiarnya berada di Ibu Kota Negara.

Undang-undang penyiaran di Indonesia memberikan tugas kepada TVRI untuk memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyiaran penyelenggaraan televisi di seluruh wilayah Indonesia.

Sumber pembiayaan stasiun penyiaran publik di Indonesia berasal dari (1) Iuran penyiaran yang berasal dari masyarakat (2) Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (3) Sumbangan masyarakat dan (4) Siaran iklan.¹⁹

2.3.3 Program Siaran

Program siaran televisi adalah pada umumnya diproduksi oleh stasiun televisi yang bersangkutan. Di Amerika sebuah stasiun televisi tidak memproduksi sendiri semua program siarannya. Mereka hanya atau memesan dari *production company* yakni kalau di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *production house*.

Stasiun televisi dapat memilih program yang menarik dan memiliki nilai jual kepada pemasang iklan, sementara perusahaan produksi acara televisi dapat meraih keuntungan dari produksinya yang biasanya diproduksi oleh stasiun televisi di Negara Paman Sam ini hanyalah terbatas pada produksi berita dan *event* olahraga.²⁰ Program siaran dapat didefinisikan sebagai siaran keseluruhan satu stasiun penyiaran tersusun dari beberapa program siaran. Masing-masing program siaran ini dapat

¹⁹ Sulvinajayanti, *Manajemen dan Konvergensi Media Penyiaran*, (Makassar : Aksara Timur, 2018) h.43-50.

²⁰ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi Menjadi Reorter Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.7-8

menempati *slot* waktu tertentu dengan durasi tertentu yang biasanya tergantung dari jenis programnya, baik jenis hiburan informasi iptek, dan berita.

Slot masing-masing program dirancang sesuai dengan tema program itu (*programming*) sehingga menjadi satu jadwal siaran tiap harinya. Pada stasiun tertentu jadwal program ini telah dirancang dalam satu bulanan, bahkan enam bulan ke depan. Hal ini dikarenakan ketatnya persaingan mendapatkan spot iklan dan proses memasarkan produk program televisi harus melalui tahapan yang cukup panjang. Tetapi ada juga yang menerapkannya secara dinamis, artinya program acara dapat disesuaikan dengan situasi seperti terjadinya satu keadaan darurat.²¹

A. Jenis Program Siaran

Jenis program umumnya dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu hiburan, informasi, dan berita. Tetapi dari ketiganya dapat diperinci lagi menjadi jenis-jenis program yang lebih spesifik dan dengan nama yang bervariasi seperti talent show, kompetitif show. Terdapat juga klasifikasi jenis program tersebut hanya dua kelompok besar yaitu program acara karya artistik dan karya jurnalistik. Kedua jenis program tersebut itu dapat disebutkan sifat proses produksi dan jenisnya sebagai berikut.

1. Program Karya Artistik

Sumber : Ide gagasan dari perorangan maupun tim kreatif.

Proses produksi : Mengutamakan keindahan dan kesempurnaan sesuai perencanaan.

²¹ Hidajanto Jamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran (Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi)* edisi kedua, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.149-150

Jenis :

1. Drama/sinetron.
 2. Musik
 3. Lawak/akrobat
 4. Quiz
 5. Informasi ipetk
 6. Informasi pendidikan
 7. Informasi pembangunan
 8. Informasi kebudayaan
 9. Informasi hasil produksi, termasuk iklan dan public service.
 10. Informasi flora/fauna
 11. Informasi sejarah/dokumenter
 12. Informasi apa saja yang bersifat nonpolitis
2. Program Karya Jurnalistik

Sumber : Masalah hangat (peristiwa dan pendapat)

Proses produksi : Mengutamakan kecepatan dan kebenaran

Jenis : 1. Berita Aktual (siaran berita)
 2. Berita non-aktual (feature, majalah udara)
 3. Penjelasan tentang masalah hangat

Adapun beberapa bentuk karya jurnalistik sebagai berikut.

1. *Current Affairs* atau *Current Events* adalah satu kategori atau format dalam jurnalis penyiaran yang dicirikan pada penekanan analisis peristiwa yang baru terjadi atau sedang berlangsung ketika topik berita ini disiarkan, yang meliputi persoalan politik atau kontroversi kebijakan publik.

2. *Breaking News* adalah laporan peristiwa yang sedang terjadi dan umumnya tidak diperkirakan terjadi, seperti kecelakaan pesawat terbang, dan kebakaran hebat. *Breaking news* akan menempati slot waktu yang tidak dijadwalkan sebelumnya dan menggeser waktu program yang telah terjadwal sebelumnya.
3. *Feature story* atau *feature* adalah naskah jurnalistik (*soft news*) yang mengulas satu topik secara mendalam dengan pembahasan yang luas dengan memasukan beberapa hal terkait dengan narasi yang mendukungnya. Naskah disusun melalui beberapa kajian dengan menggunakan literatur, observasi, dan mungkin dengan tinjauan lokasi tertentu.²²

2.3.4 Televisi Lokal

Televisi lokal menurut Morrisan dalam skripsi Hartoyo Analisis Proses Produksi Siaran Talkshow Wak kaji di Simpangan TV Pati bahwa,

“Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah Kota atau Kabupaten.”²³

Undang-undang penyiaran menyatakan bahwa, siaran lokal adalah siaran yang dipancarkan dengan wilayah jangkauan siaran meliputi wilayah di sekitar tempat kedudukan lembaga penyiaran atau wilayah satu Kabupaten/Kotamadya.²⁴

McQuail dalam skripsi Ernis Strategi Padang TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai TV Lokal mengatakan bahwa,

“Televisi lokal juga memiliki fungsi, tidak jauh beda dengan media massa lainnya. Fungsi media televisi lokal adalah untuk memberi informasi, mendidik, mempersuasi, menyenangkan, memuaskan, dan sebagai hiburan”.²⁵

²²Hidajanto Jamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran (Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi)* edisi kedua, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), h.152-154

²³ Hartoyo, *Analisis Proses Produksi Siaran Talkshow Wak Kaji Show di Simpangan TV Pati*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.

²⁴ Undang-Undang Penyiaran, Nomor 24 Tahun 1997, Pasal 1, h.70

Perbedaan TV lokal dengan TV swasta yang bersiaran nasional, berkaitan dengan kandungan isi berita dan programnya. TV lokal beritanya lebih menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dimana media massa tersebut dikelola. Media massa lokal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

1. Media massa itu dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat.
2. Isi media massa lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat.
3. Isi media massa sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.
4. Masyarakat media massa lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu.
5. Khalayak TV lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur ataupun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan khalayak media massa nasional.²⁶

2.3.5 Format Televisi

Berita di media televisi dapat diproduksi dalam beragam format atau bentuk. Pemilihan format berita yang akan diproduksi dan disiarkan akan dilatar belakangi oleh berbagai faktor, diantaranya ketersediaan stok gambar (*visual*) dari peristiwa yang akan diberitakan, momentum terjadinya peristiwa, serta perkembangan lanjutan

²⁵Ernis Suryani Taufli, *Strategi Padang TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Televisi Lokal*, Universitas Andalas Padang, 2014, h.16

²⁶Ernis Suryani Taufli, *Strategi Padang TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Televisi Lokal*, Universitas Andalas Padang, 2014, h.17

dari peristiwa yang terjadi.²⁷ Berikut akan dijelaskan secara umum format berita televisi sebagai berikut.

1. *Format Reader*, format berita televisi yang paling sederhana adalah *lead in* yang dibaca penyiar, reporter membuat lead tanpa gambar/grafik sama sekali. Peristiwa ini terjadi karena menjelang berita on air atau saat berita tengah mengudara tetapi memiliki nilai berita yang amat penting.
2. *Voice Over (VO)*, format berita TV yang *lead* ini dan tubuh beritanya dibaca penyiar seluruhnya. Ketika penyiar membaca tubuh berita, gambar disisipkan sesuai dengan konteks isi narasi. Format VO biasanya digunakan karena data gambar yang dimiliki sangat terbatas.²⁸
3. *Reader Sound On Tape (SOT)*, format berita RDR SOT terdiri dari presenter yang muncul membacakan intro dan kemudian muncul *soundbite on tape* (SOT) dari narasumber berita. SOT adalah cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber. Istilah lain SOT adalah sync (*baca "sing"*). SOT sebaiknya diusahakan pendek dan fokus sehingga bisa membantu memberikan efek dramatis dari berita yang dibacakan sebelumnya.
4. *Package*, paket adalah laporan beriat lengkap dengan narasi (*voice over*) yang direkam ke dalam pita kaset. Narasi dalam paket dibacakan oleh seorang pengisi suara atau dubber yang biasanya adalah reporter atau penulis berita (*Writer*). Dengan kata lain, forma berita paket (*package*) adalah format berita yang bersifat komprehensif dengan intro dibacakan presenter sedangkan

²⁷Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group,2013), h.27

²⁸Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.166-167

naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara (*dubber*).²⁹

5. *Natural Sound*, biasa disingkat dengan *natsound* yang secara harfiah berarti suara lingkungan. Teknik format berita ini adalah dengan tidak menghilangkan suara yang terekam dalam gambar. Ini adalah format pengembangan dari VO, dimana jika dalam VO suara dihilangkan untuk digantikan dengan suara presenter, maka di dalam *natsound*, suara dipertahankan. Tujuan mempertahankan suara ini adalah untuk membangun suasana.³⁰
6. *Live on cam*, bentuk berita televisi yang disiarkan langsung dari lokasi peliputan. Sebelum reporter dilokasi kejadian menyampaikan laporannya tentang peristiwa terjadi, presenter terlebih dahulu membacakan lead in dan kemudian memanggil reporter lapangan untuk menyampaikan laporan liputannya³¹.
7. *Live On Tape (LOT)*, bentuk berita televisi yang produksinya dilakukan dengan merekam langsung lokasi peristiwa, namun penayangannya ditunda (*delay*). Secara teknis, LOT dilakukan dengan cara sebagai berikut³². Reporter merekam dan menyusun laporan peliputannya dilokasi peliputan, kemudian penyiarnya dilakukan setelah reporter selesai merekam laporannya.

²⁹ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet I, h.36-37

³⁰Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h.30

³¹Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h.34

³²Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h.35

8. *Live by Phone*, format siaran langsung berita televisi yang disiarkan dari lokasi peristiwa dengan menggunakan telepon ke studio. *Live by phone* dilakukan jika aktualisasi peristiwa sangat bernilai tinggi, namun tidak memungkinkan menyiarkannya dalam bentuk *live on cam*.³³
9. *Phone record*, format televisi yang hampir mirip dengan *live by phone*, di mana reporter meliput langsung dilokasi kejadian hanya dengan merekam suara kemudian penyiarannya dilakukan secara tunda.
10. *Visual News*, format berita televisi yang hanya menayangkan (*rolling*) gambar-gambar yang menarik dan dramatis. Presenter hanya membaca lead in kemudian diikuti dengan tayangan gambar-gambar tersebut tanpa ada narasi tambahan yang mengiringinya.³⁴
11. *Vox Populi (Vox Pop)*, sebenarnya bukan format berita, namun umumnya digunakan untuk melengkapi format berita yang ada. *Vox pop* berarti suara rakyat kebanyakan. Ini dapat berupa komentar masyarakat umum tentang kenaikan harga BBM, kenaikan sembako, dan isu-isu lain yang berhubungan dengan masyarakat.³⁵
12. *Voice Over – Sound On tape (VO-SOT)*, format berita yang memadukan *voicer over (VO)* dan *Sound On Tape (SOT)*. *Lead in* dan isi tubuh berita dibaca penyiar. Diakhir berita muncul *soundbite* narasumber (menonjol/mendukung) pelengkap berita yang dibaca sebelumnya. Format ini

³³Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h.36

³⁴Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h.38

³⁵Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2013), h.39

dipilih karena gambar kurang dramatis, tetapi pernyataan narasumber perlu ditonjolkan melengkapi narasi pada akhir berita.³⁶

2.3.6 Format Program Televisi

Perkembangan kreativitas program televisi saat ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi yang sangat beragam. Keunikan program televisi berjalan seiring dengan tren gaya hidup masyarakat di sekitarnya yang saling memengaruhi. Sehingga munculah ide-ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara dan penulis naskah.

Insan televisi berusaha menempatkan program yang bisa disaksikan oleh beberapa unsur audiens yang ada. Serta mereka perlu memahami format program televisi apa yang akan dieksekusi. Setelah mengetahui dengan jelas format yang ditentukan, maka akan dapat dihasilkan kenyamanan dalam bekerjasama serta ketepatan waktu produksi yang efektif.³⁷

Menurut Naratama dalam buku *Dasar-Dasar Penyiaran (Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi)* menyatakan bahwa,

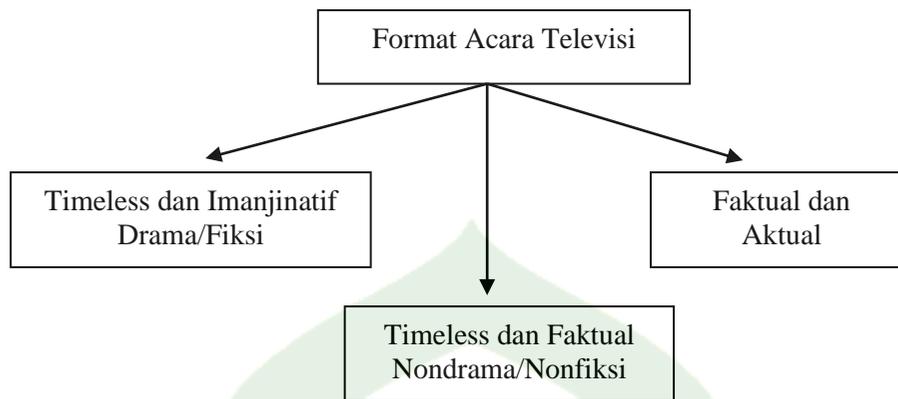
“Kunci keberhasilan suatu program televisi adalah penentuan format acara televisi tersebut. Adapaun format acara televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.”³⁸

Keberhasilan program acara televisi dapat dilihat dari konsep penyusunan format acara televisi tersebut. Adapun jenis-jenis format acara televisi sebagai berikut.

³⁶Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.171

³⁷Hidajanto Jamal, Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran (Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi)*,(Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013) edisi kedua, h.156

³⁸Naratama, *Dasar-Dasar Penyiaran (Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi)*, h.157



Gambar 2.1 Format Acara Televisi

1. *Fiksi (Drama)*, sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinatif kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Contoh antara lain, drama, percintaan, tragedi, horor, komedi dan sebagainya.
2. *Nonfiksi*, sebuah format acara televisi yang diproduksi dan diciptakan melalui pengolahan imajinatif kreatif dari realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus menginterpretasikan ulang dan harus menjadi dunia khayalan. Format program *acaranonfiksi* merupakan sebuah runtutan pertunjukan kreatif yang mengutamakan unsur hiburan yang dipenuhi dengan aksi, gaya musik. Contoh, talkshow, konser musik variety show.
3. *Berita*, format ini memerlukan nilai-nilai faktual dan aktual yang disajikan dengan ketepatan dan kecepatan waktu dimana dibutuhkan sifat liputan yang *independent*³⁹. Ada sebuah pernyataan sederhana, yaitu “sebuah berita sudah pasti sebuah informasi, tetapi sebuah informasi belum tentu berita”. Hal itu

karena informasi baru dikatakan berita jika mengandung unsur-unsur nilai berita dan jurnalistik. Berita yang disampaikan kepada masyarakat hendaknya berita yang benar dan tidak ada unsur penipuan atau kebohongan.⁴⁰

2.3.7 Talkshow

Talkshow merupakan format berita paling mutakhir yang digemari khalayak. Talkshow memiliki daya tarik sendiri karena beberapa pelaku berita hadir sekaligus, seperti moderator, panelis, narasumber, dan audiensi. Terlebih jika talkshow ini disiarkan secara langsung, dapat melibatkan pemirsa di rumah melalui fasilitas *phone-in*. Format ini akan menarik atau atraktif apabila moderatornya cukup cekatan, komunikatif, dan menguasai persoalan secara detail atau rinci.⁴¹

Program talkshow atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang merupakan orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.⁴²

Program talkshow di acara televisi memiliki tiga komponen dasar yaitu, *studio televisi*, *host (pemandu acara)*, dan *wawancara (narasumber)*. Jika dilihat dari gayanya, talkshow dibedakan menjadi dua tipe yaitu *light Entertainment* dan *Serious Discussion*. Jenis *light Entertainment* dengan mewawancarai selebriti, seperti bintang film atau politisi. Dalam acara seperti ini, pemandu acara duduk dibelakang meja dan mewawancarai tamu acara tersebut. Acara ini selalu memiliki atmosfer positif,

⁴⁰Sri Wulandari, *Strategi Produksi Program "Talkshow" Obrolan Karebosi di Celebes TV Makassar*, UIN Alauddin Makassar, h.28

⁴¹Hasan Asy'ari Oramahi, *Jurnalistik Televisi*, (Jakarta : Erlangga, 2015), h.60.

⁴²Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet I, h.28

nyaman, ceria, dan disiarkan pada malam hari. Sebaliknya, acara talkshow jenis *serious discussion*, sesuai dengan namanya yang *serious* lebih spesifik jika ditinjau dari materinya. Isinya berkonsentrasi pada topik khusus di bidang politik atau sosial, pada seseorang yang menjadi incaran pada waktu itu dan dibicarakan secara tegas dan serius.⁴³

A. Ciri-Ciri dan Metode Talkshow

Talkshow bersifat dinamis tidak terpeka pada aktualisasi topik perbincangan dan jam tayangannya fleksibel tidak seperti berita yang jam tayangannya dalam satu hari dibagi menjadi tiga sesuai dengan waktu. Tiap talkshow yang ada di televisi memiliki jam tayang yang berbeda-beda. Ada yang pagi, siang, dan malam. Menggunakan percakapan sederhana (*casual conversation*) dengan bahasa yang universal. Diksi yang mudah dipahami oleh pendengar sehingga isi pembicaraan mudah ditangkap penonton.

Wacana yang diutamakan merupakan isu yang berkembang dan hangat di masyarakat. Inilah yang membuat menarik acara ini karena menyuguhkan isu yang sedang hangat dan berkembang di masyarakat sehingga masyarakat ingin mengetahui lebih jauh perkembangan isu tersebut.⁴⁴

Dalam penyajiannya, program talkshow memiliki metode penyajian sendiri yaitu metode talkshow menurut Klaus Kastan dikenal dengan istilah talkshow skill yaitu *harmony, actual responsible, leading, entertainment, yield* atau yang biasa disingkat dengan (HARLEY). Istilah tersebut berupa kemampuan pemandu dalam beberapa tindakan seperti sebagai berikut.

⁴³ Noning Verawati, *Strategi Program Acara "Ini Talkshow" Sebagai upaya Menaikan Rating Net TV*, Universitas Bandar Lampung, 20017, h.19

⁴⁴Hartoyo, *Analisis Proses Produksi siaran Talkshow Wak kaji Show di Simpang 5 TV Pati*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, h.59

- a. Mengambil keputusan.
- b. Menyusun topik dan pertanyaan dengan cepat.
- c. Memotong pembicaraan narasumber yang melenceng.
- d. Kemampuan melakukan kompromi dan meyakinkan narasumber.
- e. Memadukan kemasan program secara interaktif.⁴⁵

2.3.8 Dakwah Melalui Media TV

Dakwah adalah aktivitas ataupun usaha yang dilakukan untuk mengubah individu atau masyarakat kepada situasi yang lebih baik dalam berbagai persoalan menurut ajaran Islam, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Secara etimologis dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil mudhar'i) dan *da'a* (fiil madli) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon. Ibnu Taimiyyah mengartikan dakwah sebagai proses untuk mengajak masyarakat/*mad'u* untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁶

Pengertian dakwah Islam menurut beberapa pakar sebagai berikut

1. Prof Toha Yahya dalam buku Ilmu Dakwah menyatakan bahwa, "Dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat"⁴⁷.
2. Prof Dr. Hamka dalam buku Ilmu Dakwah menyatakan bahwa, "Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar."⁴⁸

⁴⁵Hartoyo, *Analisis Proses Produksi Iaran Talkshow Wak Kaji Show di Simpang 5 TV Pati*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016, h.60

⁴⁶Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu dakwah*, (Yogyakarta : Ombak, 2013), h.89

⁴⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.1

⁴⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, h.2

Berdasarkan pengertian dakwah diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya untuk mengajak seorang individu dalam melakukan kebaikan yang baik (Amar Ma'ruf) serta menjauh kemungkaran (Nahi Mungkar) dalam bentuk lisan, tulisan, dan lain-lain. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl 16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁴⁹

Rasullulah SAW bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya

“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR Al-Bukhari)

Perintah Allah SWT untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Al-Qur'an sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam.

Demikianlah pula sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari Rasul, walaupun satu ayat kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyebarkan informasi yang berasal dari beliau.⁵⁰

Secara umum, dalam berdakwah terdapat beberapa metode yang dapat digunakan yaitu *da'wah bil hal*, *da'wah bil qalam*, dan *dakwah bil lisan*. *Da'wah bil*

⁴⁹Kementrian Agama Republik Indonesia, (*Al-Qur'an/Terjemahan*).

⁵⁰Samsul Munir Amin, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta : AMZAH, 2009), h.2

hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu aktivitas dakwah melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. *Da'wah bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan di media cetak seperti majalah, buku, suart kabar, dan internet. *Da'wah bil lisan* adalah dakwah yang dilakukan dengan lisan, diantaranya dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain.⁵¹

Dakwah harus dilakukan secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. di era modern saat ini, dengan perkembangan teknologi, komunikasi yang semakin tinggi, *da'wah bil lisan* dapat dikembangkan melalui publikasi penyiaran dengan menggunakan media penyiaran radio dan televisi.

Dengan menggunakan media massa, maka jangkauan dakwah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Efisiensi dan efektifitas dakwah dapat terpenuhi jika menggunakan media massa khususnya televisi, karena ciri-ciri media televisi antara lain menimbulkan keserempakan dan mampu menjangkau komunikasi (*mad'u*) yang bersifat heterogen.

2.3.9 Pengertian Eksistensi

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.⁵²

Keberadaan yang dimaksud adalah pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu diberikan orang lain kepada kita karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui. Tentu

⁵¹Inayatul Fitriani, *Startegi Kreatif Produser Dalam Mempertahankan Eksisitensi Program Dakwah Mamah&AA Ber-Aksi di Stasiun Televisi Indosiar*, Universitas Syarif Hidayatullah, 2014, h.36.

⁵²Novia Azalea Wahyuni, *Strategi Sriwijaya TV Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Televisi Lokal*, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2018, h.20

akan terasa sangat tidak nyaman ketika kita ada namun tidak satupun orang menganggap kita ada. Oleh, karena itu pembuktian akan keberadaan kita dapat nilai dari beberapa orang yang menanyakan kita atau setidaknya merasa sangat membutuhkan kita.

2.3.10 Proses Produksi Televisi

Proses berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti geraknya, jalanya, kemajuan, berhasil, perkara berasal dari *procession* (bahasa inggris) yang artinya gerakan, maju, prosesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk.⁵³ Sedangkan produksi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *“To Produce”* artinya menghasilkan. Jadi, kata produksi merupakan kegiatan mengelolah barang mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai tinggi melalui beberapa tahapan produksi.⁵⁴

Produksi televisi merupakan proses pembuatan acara untuk ditayangkan di televisi. Proses produksi ini merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahapan melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian, dan berbagai peralatan serta dukungan biaya. Tahapan produksi, produksi berita televisi dilakukan sesuai SOP (Standard Operasional Procedure)⁵⁵. Terdiri dari tiga tahap sebagai berikut.

⁵³Nurhasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Progm Berita Reportase Minggu di Trans TV)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h.15

⁵⁴<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-produksi.html> (diakses pada 25 Oktober 2019, pukul 22.12).

⁵⁵Bhayu Sugarda, <http://jurnaltusirku.blogspot.com/2011/01/proses-produksi-berita-televisi.html?m=1> (diakses pada tanggal 25 Oktober 2019, pukul 23.12).

(1) *Pra Produksi* adalah perencanaan dan detail petunjuk pelaksanaan produksi konten audiovisual dibuat terlebih dahulu.⁵⁶

- a. Tahap Perencanaan (*planning*), tahap ini mencari/mendata informasi yang masuk dari beberapa sumber media cetak/audio visual dari dalam atau luar negeri. Mencari informasi berasal dari fakta peristiwa, pendapat realita yang disekitarnya atau dari narasumber yang dapat dipercaya.
- b. Rapat redaksi (*production meeting*), diadakan rapat redaksi berita biasanya diadakan pagi dan sore, setiap hari atau beberapa jam sebelum program berita on air. Untuk membicarakan informasi yang masuk sebagai bahan berita liputan antara lain.
 1. Mendata dan membahas seluruh informasi berita yang masuk ke ruang produksi.
 2. Membicarakan nilai-nilai berita/news value yang akan diliput.
 3. Menentukan jenis berita yang akan diliput.
- c. Penugasan kru peliputan (*program planning*) meliputi sebagai berikut.
 1. Menentukan/memerintahkan petugas reporter maupun camera person berita yang akan melaksanakan liputan di lapangan yang dituangkan pada daftar *shooting planing*.
 2. Memerintahkan kepada kepala redaktur untuk memantau perkembangan peristiwa atau kejadian selama pelaksanaan tugas.
 3. Mengadakan evaluasi berita-berita yang telah disiarkan dan yang akan disiarkan sehingga dapat mengetahui/menentukan berita-berita mana yang harus diikuti perkembangan isi berita selanjutnya.⁵⁷

⁵⁶ Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.18.

(2) *Produksi*, tahap ini ide, rencana yang dibuat dengan *wishlist* setelah disepakati redaksi bisa jadi berbeda dengan kondisi di lapangan. Redaksi dan jurnalis televisi melakukan komunikasi terus untuk memantau perkembangan setiap isu penting dan menarik.⁵⁸ Adapun yang perlu dipersiapkan saat melaksanakan produksi sebagai berikut.

- a) Reporter beserta kru lainnya mengadakan koordinasi dan membahas materi yang akan diliput.
- b) Menyiapkan peralatan shooting (kamera, microphone, tape cassette, tripod, lampu dan sebagainya).
- c) Menyiapkan transportasi (pesawat, kendaraan dinas, paspor, tanda pengenal dan akomodasi lainnya).
- d) Checking peralatan khususnya kamera dan microphone, kondisi alat tersebut apakah layak digunakan.
- e) Melaksanakan *shooting* sesuai dengan persiapan produksi sebelumnya.
- f) Setelah melakukan shooting di lapangan, reporter dan camera person melakukan priview/checking hasil shooting.⁵⁹

(3) *Pasca produksi* adalah penyelesaian dan penyempurnaan, menjelang berita on air, rapat redaksi menyusun komposisi berita berdasarkan kebijakan redaksi dalam sebuah “*Rundow program berita*”.⁶⁰

⁵⁷Andi fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.63

⁵⁸Andi fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.18.

⁵⁹Andi fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.64

⁶⁰Andi fahrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.20.

- a) Camera person dan reporter menyerahkan kaset/card hasil shooting kepada news editor dengan data shooting.
- b) Proses editing
- c) Membuat grafik untuk pendukung materi berita.
- d) Reporter membuat naskah berita yang disesuaikan dengan gambar /suara yang dishooting.
- e) Proses dubbing.
- f) Naskah diserahkan kepada pimpinan redaksi.
- g) Naskah yang sudah di cek oleh pimpinan redaksi selanjutnya diserahkan kepada editor/penata gambar.

Dalam pelaksanaan editing reporter dan juru kamera sebaiknya mendampingi editor untuk memberitahukan gambar dan statement yang akan ditampilkan.⁶¹ Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam proses editing.

1. *Editing off line*

Off line editing adalah suatu proses editing yang dilakukan dengan cara mentransfer master tape ke dalam format yang lebih sederhana, kemudian rangkain gambar-gambar tadi disusun sesuai dengan alur cerita dalam naskah. Proses editing biasanya dilakukan pengolahan data dalam edit data management, di sini merupakan proses penentuan bagian mana yang memerlukan transisi selain cut, output dari off line adalah berupa data yang disimpan dalam media kertas atau hardisk.

Data dari *off line* (*audio-video editing*) merupakan pedoman bagi editor untuk melakukan proses online editing. Tujuan dari offline ini antara lain.

⁶¹Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.64

- 1) Mempercepat proses kerja editing, mudah dalam mencari gambar bahkan dapat diprogram melalui peralatan editing *controller*.
- 2) Menghemat penggunaan video head dari VCR.
- 3) Mempermudah kerja editor dalam mengedit dan memahami alur cerita dari naskah.⁶²

2. *Editing online*

Berdasarkan naskah editing, editor mengedit hasil shooting list asli, sambungan-sambungan setiap shout adegan (*scene*) dibuat tepat berdasarkan catatan kode waktu dalam naskah editing demikian pula *sound* asli dimasukkan dengan level sempurna.⁶³

3. *Dubbing*

Dubbing adalah proses perekaman suara ke dalam suatu media audio tertentu, DAT, kaset atau media lainnya yang diselaraskan dengan gambar video dan audio atmosfer yang sudah terekam. Dubbing bisa dilakukan dengan media analog atau digital.⁶⁴

4. *Mixing*

Narasi yang sudah direkam dan ilustrasi musik yang juga sudah direkam, dimasukan ke dalam pita hasil editing online sesuai dengan petunjuk atau ketentuan yang tertulis dalam naskah editing. Keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa. Sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas. Sesudah proses *mixing* ini sudah selesai, secara

⁶²Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.402

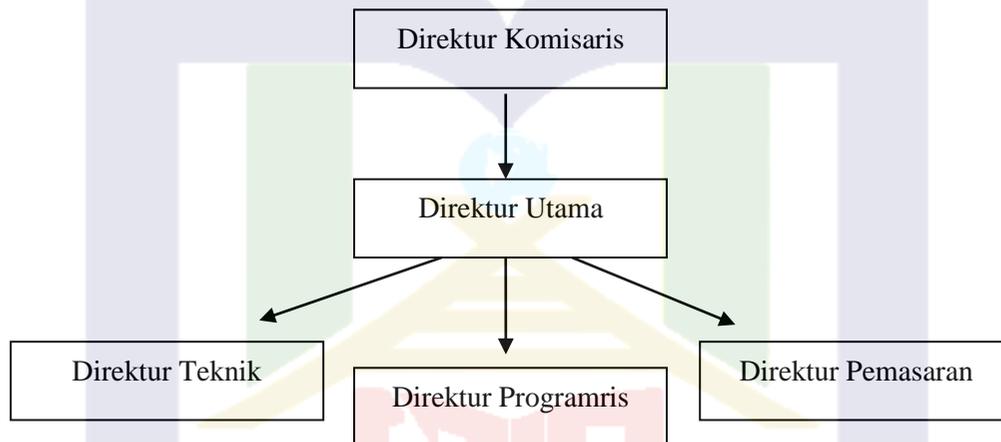
⁶³ Yogi Busada, *Proses Produksi Program Berita "Detak Riau" di Stasiun Riau Televisi (RTV) Pekanbaru*, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2013, h.16

⁶⁴Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.416

menyeluruh produksi juga selesai. Setelah produksi selesai, biasanya diadakan *priview*.⁶⁵

2.3.11 Struktur Organisasi Stasiun Televisi

Stasiun televisi dalam mengatur operasional produksi dan penyiaran mengkoordinasikan perangkat keras dan perangkat lunak untuk mencapai tujuan bersama melalui penyiaran.⁶⁶ Penyelenggaraan operasional siaran memerlukan koordinasi dengan banyak orang dengan profesi masing-masing sehingga menghasilkan satu karya.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Stasiun Televisi

Pada umumnya penyelenggaraan bidang penyiaran terdiri dari tiga hal yaitu, bidang umum, bidang program dan pemasaran, serta bidang teknik. Sehingga paling sedikit organisasi institusi penyiaran yang sederhana terdiri dari direktur teknik, direktur program dan pemasaran serta direktur umum yang dipimpin oleh satu direktur utama.

⁶⁵Nurhasanah, *Analisis Produksi Siaran Berita Televisi (Proses Produksi Siaran Progrm Berita Reportase Minggu di Trans TV)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, h.20

⁶⁶ Franciscus Theojunior Lamintang, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematograh*, (Jakarta : In Media, 2013), h.47

Tiga beban tugas permasalahan yang ada dalam penyelenggaraan penyiaran itu didelegasikan kepada masing-masing direktur yang nantinya bertanggung jawab atas pelaksanaan tugasnya kepada direktur utama. Dalam teori manajemen pendelegasian wewenang oleh satu pimpinan kepada jajaran di bawahnya mempunyai jumlah terbatas yang dikenal dengan istilah *span-of-control*. Jumlah maksimum yang efektif dalam pendelegasian adalah lima sampai enam, sehingga pimpinan akan efektif dan optimal dalam mengendalikan organisasi. Berikut ini tugas dan fungsi dewan komisaris dan dewan direksi pada stasiun televisi.

A. Dewan Komisaris

- a) Menetapkan kebijakan umum, rencana induk, kebijakan penyiaran, rencana kerja, dan anggaran tahunan, serta mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut sesuai dengan arah dan tujuan penyiaran.
- b) Melakukan uji kelayakan dan kepatutan serta mengangkat dan memberhentikan dewan direksi.
- c) Mengawasi kinerja dewan direksi
- d) Mengawasi dan mengendalikan jalannya perusahaan
- e) Menerima dan memeriksa laporan perusahaan yang diterima dari dewan direksi.
- f) Melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Presiden dan DPR RI untuk lembaga penyiaran publik. Melaporkan kepada *stakeholder*/pemegang saham untuk lembaga penyiaran swasta.

1. Direktur Utama

Tugas : Menjabarkan visi, misi kebijakan umum, kebijakan penyiaran, kebijakan pengembangan kelembagaan dan sumber daya yang telah ditetapkan oleh komisaris.

Fungsi

- a) Menetapkan arah dan tujuan perusahaan
- b) Mengawasi kegiatan perusahaan
- c) Membuat kebijakan perusahaan yang menyangkut kehidupan perusahaan dan cara keseluruhan.
- d) Menentukan kontrak atau kerjasama dengan pihak lain, menyetujui dan memeriksa anggaran perusahaan.
- e) Mengadakan perencanaan dan evaluasi hasil kerja masing-masing departemen dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari dan meminta pertanggung jawaban dari manajernya.⁶⁷

2. Direktur Program (*Programming Division*)

Tugas : Menjabarkan visi, misi kebijakan umum, kebijakan penyiaran, kebijakan pengembangan kelembagaan, dan sumber daya di bidang programming serta pendokumentasian program.

Fungsi

- a) Menentukan kebijakan dan membuat keputusan pada semua cakupan divisi program dan penjadwalan program siaran.
- b) Melaksanakan tugas di bidang riset yang berkaitan dengan bidang program dan produksi.
- c) Mengkoordinir pelaksanaan tugas di bidang pengadaan bahan siaran.
- d) Mengkoordinir jadwal penayangan program
- e) Melaksanakan pendokumentasian dan pemeliharaan dokumen program televisi.

⁶⁷Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h.52

- f) Melaksanakan evaluasi dan penyusunan laporan seluruh tugas-tugas di bidang program.⁶⁸

3. *Technique Division*

Tugas : Menjabarkan visi, misi, kebijakan umum kebijakan penyiaran, kebijakan pengembangan kelembagaan, dan sumber daya di bidang teknik, meliputi: teknik produksi, teknik penyiaran, teknik informatika, dan teknik media konvergensi.

Fungsi

- a) Melaksanakan tugas di bidang teknik dan kerjasama teknik, baik di dalam maupun diluar negeri.
- b) Melaksanakan tugas di bidang penyesuaian peralatan produksi, penyiaran, infotmatika dan media konvergensi sesuai dengan perkembangan teknologi.
- c) Menetapkan standar peralatan, aturan pengelolaan, dan pemeliharaan.
- d) Pengurusan alokasi frekuensi dari jumlah saluran frekunesi yang ada di setiap wilayah layanan siaran.
- e) Melaksanakan laporan dan evaluasi seluruh pelaksanaan tugas-tugas di bidang teknik secara periodik.⁶⁹

4. *Direktur Pemasaran*

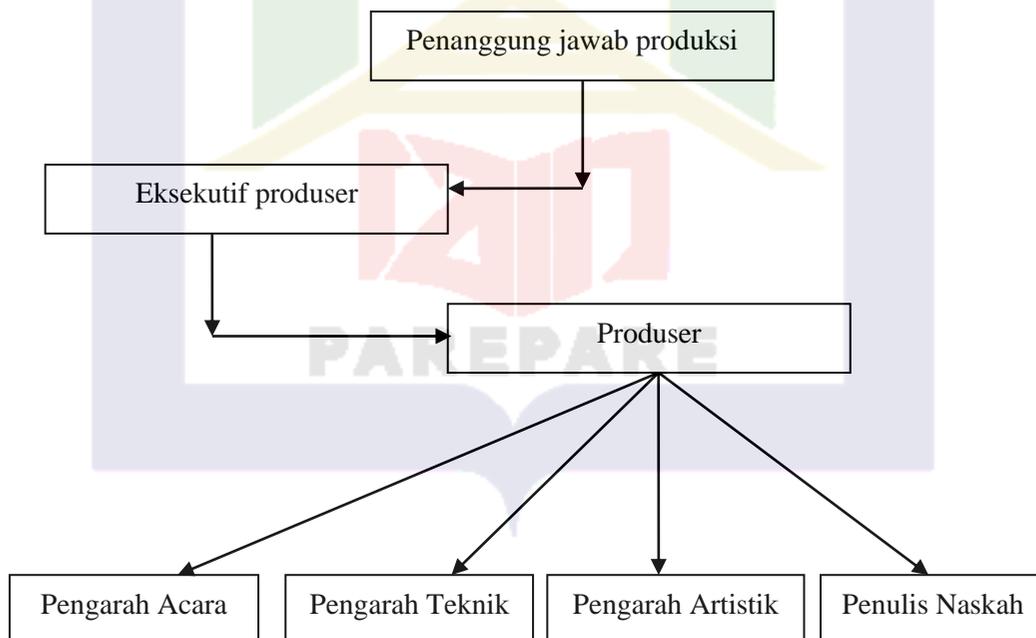
Tugas : Menjabarkan visi, misi, kebijakan penyiaran kebijakan pengembangan kelembagaan, dan sumber daya di bidang pemasaran (marketing) dan operasional siaran iklan.

⁶⁸Andi fachuiddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.53

⁶⁹Andi fachuiddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.55

Fungsi

- a) Melaksanakan tugas di bidang kerjasama bisnis dan pengembangan usaha dengan pihak terkait baik di dalam maupun di luar negeri.
- b) Melaksanakan tugas di bidang pemasaran dan penjualan program dan berita termasuk paket siar dan isi siaran.
- c) Melaksanakan tugas dibidang promosi penjualan program dan promosi penjualan non siaran.
- d) Menetapkan tarif (*rate card*) kebijakan pemberian diskon, jasa agen, persyaratan agen, jasa kolportir dan jasa-jasa lainnya, serta sistem pembayaran dan dasar hukum ikatan kerjasama (MOU).
- e) Melaksanakan tugas di bidang operasional dan pertanggung jawaban siaran iklan.⁷⁰



Gambar 2.3 Tim Inti Produksi Televisi (Berita dan Nonberita)

⁷⁰Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.54

1. *Executive Producer* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penyusunan dan pengembangan ide untuk program siaran.
2. Produser adalah orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan ide dan gagasan dari executive producer.
3. Pengarah acara adalah seseorang yang bertanggung jawab secara teknis pelaksanaan program televisi. Pengarah acara bertugas di lapangan untuk mengendalikan produksi yang ditanganinya.⁷¹
4. Penulis naskah adalah seseorang yang bertugas sebagai penulis naskah pada program akan dilaksanakan.⁷²
5. Penata artistik adalah seseorang yang ahli dalam menata ruang lokasi pengambilan gambar sesuai dengan yang dikehendaki dalam skenario dengan menyiapkan gambar visual untuk produksi siaran televisi dalam bentuk cetak.⁷³
6. *Audio director* adalah bagian yang mempunyai tanggung jawab atas segala penanggung jawab audio pada suatu rangkaian produksi.
7. *Lighting Director* adalah orang yang bertanggung jawab atas segala penanggung jawab cahaya.⁷⁴
8. *Camera person* adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk merekam gambar agar gambar yang diambil dan direkam saat produksi sesuai dengan harapan konsep produksi.

⁷¹Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.60

⁷²Franciscus Theojunior Lamintang, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematograh*, (Jakarta : In Media, 2013) h.48

⁷³Andi fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.61

⁷⁴Franciscus Theojunior Lamintang, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematograh*, (Jakarta : In Media, 2013), h.48

9. *Graphic Artist* adalah orang yang memiliki keahlian di bidang grafis dengan kemampuan menciptakan, mendesain, dan menentukan variasi bentuk-bentuk visual untuk keperluan program.
10. *Technical director* adalah seseorang yang bertanggung jawab berkaitan dengan teknik peralatan produksi ketika suatu program dieksekusi, sekaligus penghubung atau perantara yang prinsip antara pengarahan acara dan kru teknik dalam proses produksi.
11. Reporter adalah seorang jurnalis aktif yang bertugas mencari, mengumpulkan, dan mengelolah bahan berita dari berbagai sumber informasi, untuk ditulis serta melaporkannya melalui stasiun televisi tempat bertugas.⁷⁵
12. *Anchor* adalah orang yang bertanggung jawab membawakan siaran berita, dimana tugasnya hanya merangkai dari satu topik berita ke topik berita yang lain dengan membacakan lead.
13. *News reader* adalah seseorang yang bertugas membacakan berita dari hasil liputan para jurnalis yang telah dirangkum diredaksi.
14. Editor redaktur adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memutuskan kebijaksanaan umum yang berkaitan dengan editorial dan memproyeksi jangka panjang.⁷⁶
15. *Talent Coordinator* adalah bagian yang mencari talent sesuai dengan konsep produksi dan juga sekaligus memanagerial talent agar bisa melakukan tugas sesuai dengan perencanaan.

⁷⁵Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.61

⁷⁶Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012), h.62.

16. *Go-fer* adalah bagian pembantu utama

17. *Creative* adalah orang yang bertugas bersama eksekutif produser untuk mendesign suatu program acara menarik dan berbeda dari tayangan yang lain.⁷⁷

2.4 Tujuan dan Manfaat TV Peduli Kota Parepare

Adapun tujuan TV Peduli Kota Parepare sebagai berikut.

- a. Menjadi media informasi, edukasi dan hiburan, serta menjadi agen pembangunan guna mendorong kehidupan masyarakat Parepare yang tampil unggul dalam kompetisi nasional dan global.
- b. Memberikan tontonan alternatif berkualitas serta membantu ketersediaan ragam media komunikasi sehat dan cerdas
- c. Menjadi wahana hiburan yang mengandung unsur pendidikan dan bertanggung jawab, bermoral, berbudi pekerti yang menjunjung tinggi nilai agama, norma dan budaya daerah.
- d. Menjadi media hiburan, informasi dan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat Parepare.
- e. Menyajikan tontonan yang juga menjadi tuntunan, dengan menyiarkan tayangan yang mengakar kepada nilai-nilai agama, norma dan budaya daerah yang berorientasi kepada peningkatan wawasan dan kecerdasan masyarakat.
- f. Membantu pemerintah dan masyarakat Parepare dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

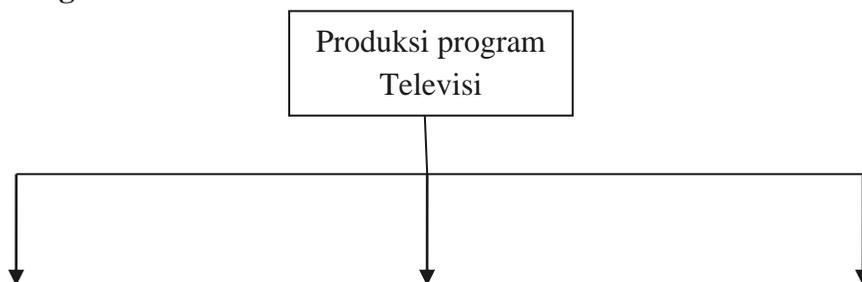
⁷⁷Franciscus Theojunior Lamintang, *Pengantar Ilmu Broadcasting dan Cinematograh*, (Jakarta : In Media, 2013), h.48

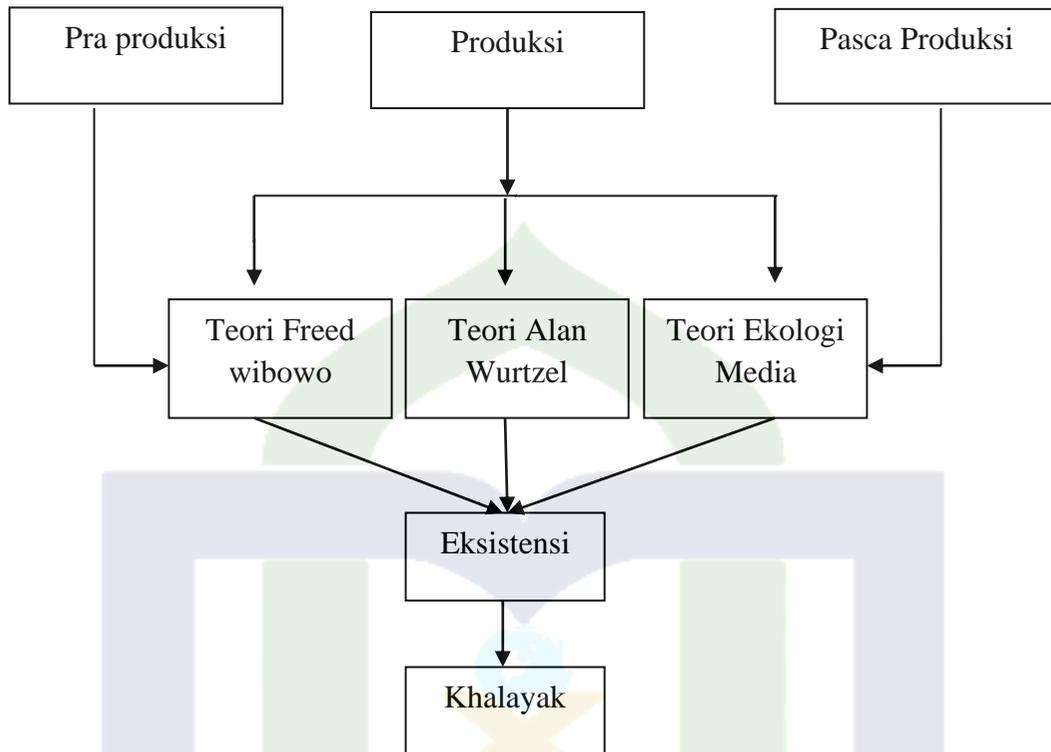
- g. Memotivasi masyarakat Parepare agar lebih mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya agar lebih memiliki keunggulan dalam persaingan global.
- h. Menjadi sarana yang menjembatani transfer informasi, hiburan dan pendidikan, termasuk juga yang berasal dari daerah-daerah lain di Indonesia dan luar negeri masuk ke Parepare.

Manfaat TV Peduli Kota Parepare sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia Parepare yang akan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan ketahanan wilayah dan nasional.
- b. Mempercepat pembangunan dan peningkatan kemajuan masyarakat Parepare dan Sulawesi Selatan pada umumnya.
- c. Mendorong percepatan lahirnya Kota Metropolitan Ajattapareng, mempercepat pertumbuhan perekonomian wilayah serta mendorong percepatan pembangunan dan pengembangan potensi daerah.
- d. Mendorong transformasi perubahan sosial ke arah yang lebih diharapkan. mengkatalisasi perwujudan visi dan misi Walikota Parepare yaitu mewujudkan Parepare sebagai kota industri tanpa cerobong asap dan teori talapak kaki.

2.5 Kerangka Pikir





Gambar 2.4 Kerangka Pikir